

# **Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Kepada Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2**

Achmad Ramadhani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor

Jalan Raya Siman, km. 5, Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia.

Email: ramadhani@gontor.ac.id

## Abstrak

Panca jiwa merupakan nilai Pondok Pondok Modern Darussalam Gontor yang wajib dimiliki dan dipraktikkan oleh setiap elemen yang berada di dalam pondok, termasuk bagi para santri baru yang masih awam tentang kehidupan di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi komunikasi pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 dalam menanamkan nilai-nilai panca jiwa kepada santri baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2, staf pengasuhan santri, bagian keamanan pusat organisasi pelajar Pondok Modern dan ketua asrama santri baru. Observasi dilakukan dengan pengamatan kehidupan santri baru di pondok. Dokumentasi merupakan data penelitian yang diperoleh dari sekretaris organisasi pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Analisis data dilakukan dengan metode analisis data Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 dilakukan melalui kerangka referensi berupa latar belakang pendidikan dan melakukan komunikasi interpersonal, faktor situasi dan kondisi berupa pemilihan event yang tepat menanamkan nilai panca jiwa seperti event Khutbatul 'Arsy, pemilihan media komunikasi berupa buku diktat pekan pengenalan Khutbatul 'Arsy, menentukan tujuan pesan berupa penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh santri baru dan peranan komunikator berupa memberikan *uswah hasanah* dalam rangka membuat kredibilitas komunikator.

**Kata kunci:** *Strategi komunikasi, Panca jiwa, santri baru, Khutbatul'Artsy, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2*

Diterima : 15-04-2020, Disetujui : 26-05-2020, Dipublikasikan : 18-06-2020

# Leadership Communication Strategies in Implanting the Values of Panca Jiwa to new Santri of Pondok Modern Darussalam Gontor 2

## Abstract

*Panca Jiwa are the values of the Gontor Modern Pondok Pondok which must be owned and practiced by every element within the boarding school, including for new students who are still unfamiliar about life in the boarding school. This study aims to examine the communication strategies of Pondok Modern Darussalam Gontor campus 2 leaders in instilling the values of the five souls to new students. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques are done by conducting interviews, observations and documentation. Interviews were conducted with the leadership of Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2, the santri care staff, the security section of the Pondok Modern student organization center and the head of the new santri hostel. The observations were made by observing the lives of the newly enrolled students. Documentation is research data obtained from the secretary of the student organization Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Data analysis was performed using the Milles and Huberman data analysis methods. The results of this study indicate that the Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 2 communication strategy is carried out through a reference framework in the form of educational background and interpersonal communication, situation and condition factors in the form of choosing the right event to instill the value of the five souls such as the Khutbatul <Artsy event, the choice of communication media in the form of books the introduction of Khutbatul <Artsy week dictates, determining the purpose of the message in the form of using language that is easily understood by new students and the role of the communicator in the form of giving uswah hasanah in order to make the communicator credibility.*

**Keywords:** *Communication strategies, Five spirits of Gontor, new students, Khutbatul >Artsy, Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School Campus 2*

## Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal (Littlejohn, Stephen, 2008). Komunikasi menolong seseorang memenuhi kebutuhan interpersonal. Secara etimologi berkomunikasi mengandung makna bersama-sama. Ada unsur 'bersama' dalam artian bersama dalam arti pemahaman dan pemaknaan terhadap satu objek atau pesan yang di gagas.

Harold D. Laswell salah satu peletak ilmu komunikasi mendefinisikan komunikasi "siapa mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dan dengan dampak apa" (Rustan, Ahmad, Sultan dan Hakki, 2017). Dalam menjalankan komunikasi di Pondok Modern Darussalam Gontor dibutuhkan strategi yang tepat agar seluruh individu bisa memahami nilai yang ada serta menjalankan tugas dengan penuh disiplin. Dilakukannya strategi komunikasi dalam menanamkan nilai panca jiwa terhadap santri baru, juga bertujuan agar mereka bisa lebih memaknai seluruh aktivitas yang ada di pondok dengan didasari oleh panca jiwa. Panca

jiwa merupakan nilai Pondok Pondok Modern Darussalam Gontor yang wajib dimiliki oleh setiap elemen yang berada di dalamnya, sebagai petunjuk yang harus dimiliki dan di praktikkan setiap individu yang berada di dalam pondok. Panca jiwa terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyyah dan kebebasan.

Keikhlasan diartikan bahwa di pondok pesantren tidak ada satu pihakpun yang mempunyai niatan untuk memperoleh imbalan jasa berupa material. Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keinginan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat ibadah, *Lillah*. Kesederhanaan artinya kehidupan dalam pondok diliputi suasana kesederhanaan tetapi agung, sederhana bukan berarti melarat namun arti sederhana disini adalah sesuai dengan kebutuhan. Kemandirian yakni berdiri sendiri memiliki arti bahwa pondok bukanlah anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai, atau berafiliasi entah langsung maupun tidak langsung. Ukhuwah Islamiyyah tidak hanya hanya ketika berada di dalam lingkungan pondok, tetapi mempengaruhi kearah persatuan umat Islam dalam masyarakat sepulangnya dari pondok. Terakhir adalah kebebasan diartikan bebas yang harus tetap berada dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan pondok itu sendiri maupun saat di masyarakat nanti.

Santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah mereka yang baru memasuki dunia pesantren yaitu

santri kelas 1 yang setara dengan kelas 1 SMP. Santri baru masih awam dengan perihal kehidupan di pondok pesantren. Para santri baru memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari sekolah umum seperti Sekolah Dasar Negeri atau swasta, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dan Pondok Alumni. Guna menanamkan nilai – nilai panca jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor kepada santri baru maka diperlukan komunikasi antara pengasuh dengan santri baru.

Tabel 1 Latar belakang pendidikan santri baru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Tahun Ajaran 1441-1442

No	Kelas	Latar Belakang		
		SD	MI	Pondok Alumni
1	Kelas 1	169	48	9
Jumlah		226		

Sumber: Dokumentasi sekretaris pimpinan PMDG.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah santri baru kelas 1 Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyyah atau setara dengan kelas 1 SMP di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 pada tahun ajaran 1441-1442 berjumlah 226 santri dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Santri baru pada tahun ajaran 1441-1442 didominasi oleh santri yang memiliki latar belakang pendidikan pada sekolah dasar umum (SD) dengan persentase 75%, sedangkan santri dengan latar belakang pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyyah memiliki persentase 21% dan santri baru yang memiliki latar belakang pondok alumni hanya 4%. Sehingga penanaman nilai-nilai panca jiwa diperlukan agar santri baru bisa

mengerti akan tujuan mereka belajar di pondok pesantren dan santri baru bisa mengaplikasikan nilai-nilai panca jiwa di dalam kehidupan sehari-harinya.

Komunikasi yang dilakukan harus berjalan efektif, agar nilai – nilai panca jiwa dapat tertanam dengan baik dikalangan santri baru. Maka diperlukan strategi komunikasi untuk menanamkan nilai – nilai tersebut. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat, diantaranya adalah Faktor kerangka referensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi dan peranan komunikator (Abidin, 2015).

Pentingnya strategi komunikasi pun tertulis dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 25 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

**Artinya :** Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-Nahl, 25).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 dalam menanamkan nilai-nilai panca jiwa kepada santri baru.

## Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai panca jiwa adalah penelitian yang berjudul Aktualisasi Panca jiwa Dalam Kehidupan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (Zain, 2018). Hasilnya menyatakan bahwa bentuk aktualisasi panca jiwa di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor adalah kepemimpinan, percaya diri, disiplin, mandiri dan mudah bermu'amalah. K.H. Imam Zarkasyi melihat pesantren dari isi dan jiwanya yang kemudian beliau menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pesantren sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang tertuang dalam panca jiwa, hingga akhirnya panca jiwa menjadi landasan dalam setiap kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan objek penelitian ini. Pada penelitian ini yang dijadikan objek adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 yang baru menerapkan system KMI selama 5 tahun sejak tahun 2013 sehingga peneliti menggunakan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 sebagai objek penelitian.

Penelitian lain berjudul Strategi Komunikasi Wali Kelas dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Santri Kelas Lima Di PMDG Sesuai Nilai-Nilai Islam (Nusantara, Andi dan Setyaningsih, 2019). Penelitian ini menjelaskan tentang strategi atau peran wali kelas kelas lima dalam menumbuhkan motivasi belajar yang lebih bagi santri kelas lima, wali kelas dituntut untuk masif dalam memberikan arahan dan motivasi kepada santrinya untuk giat belajar. Hasil penelitian tersebut

adalah peran wali kelas kelas lima dengan menggunakan komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan motivasi belajar yang lebih. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya subjek penelitian adalah wali kelas lima, sedangkan pada penelitian ini subyek penelitian adalah pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2.

Penelitian lain adalah penelitian tentang Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Ldh) Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Singingi (Kalianda, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Kantor Lingkungan Hidup adalah melibatkan orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam lingkungan seperti Dosen Ilmu Lingkungan dan Pakar Lingkungan. Selain itu, juga melibatkan orang-orang yang memiliki pengaruh pada masyarakat seperti Kepala Desa, Pemangku Kepentingan Adat dan Pemimpin Agama. Strategi Penentuan audiens oleh Kantor Lingkungan adalah memilih audiens terdekat dari pusat kota, kota Teluk Kuantan dan daerah sekitarnya. Audien terdiri dari masyarakat umum, kantor dan sekolah dan perusahaan. Strategi pesan oleh Kantor Lingkungan adalah dengan menggunakan berbagai pesan, pesan yang disampaikan dalam seminar, pelatihan, spanduk dan iklan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, perbedaan terletak pada subyek dan obyek penelitian.

#### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian kualitatif deskriptif. Menurut *Denzin* dan *Lincoln* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito, Albi dan Setiawan, 2018). Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan sesuatu gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Data wawancara bersumber dari subyek penelitian, sebagai narasumber utama adalah Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2, yaitu sebagai penanggung jawab atas semua aktivitas akademis maupun non akademis di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Narasumber selanjutnya adalah staf Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2, Staf keamanan Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan ketua pengurus asrama santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Data observasi yakni data hasil pengamatan peneliti selama dilokasi penelitian. Data dokumentasi dari penelitian ini bersumber dari data sekretaris pusat Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), data dari pengurus rayon santri baru dan data dari staf Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Pada penelitian ini, lokasi yang digunakan

adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2, peneliti memilih Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 karena kampus ini baru 5 tahun menjadi pondok yang menerapkan sistem *Kulliyatu-l-Mua'llimiina -l- Islamiyyah* (KMI) secara murni, padahal Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 berdiri sejak tahun 1996. Hal ini terjadi karena Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 sebelum tahun 2014 adalah tempat calon pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor.

Teknik keabsahan data dari penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Hartaty, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode triangulasi data, yakni triangulasi metode dengan membandingkan informasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Triangulasi sumber yaitu peneliti menggali kebenaran informasi data melalui berbagai sumber perolehan data, sehingga data yang didapatkan akurat sesuai dengan kejadian di lapangan.

### Hasil dan Pembahasan

Komunikasi yang efektif dibangun berdasarkan strategi komunikasi yang baik. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Artinya strategi dipahami bukan hanya sebagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*) melainkan mencakup penentuan berbagai tujuan (Marihhot

Manullang, 2014)

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Modern Kampus 2 untuk menanamkan nilai-nilai pancara jiwa adalah dengan menerapkan kerangka referensi untuk mendeteksi penentuan tujuan komunikasi. Kerangka referensi ini memiliki makna yaitu kerangka tentang sejumlah informasi yang ditinjau, sehingga data yang didapat berdasarkan sumber yang jelas dan kredibilitas kebenarannya, faktor ini berkisar pada latar belakang pendidikan dan gaya hidup (Morrison, 2013). Faktor referensi dapat berasal dari narasumber terpercaya, sehingga data yang didapatkan bisa menjadi lebih akurat. Pada kerangka referensi penelitian ini yang menjadi referensi utama adalah santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Faktor ini melihat dua indikator, yakni latar belakang pendidikan dan gaya hidup santri baru pada saat memasuki pondok.

Indikator pertama adalah latar belakang pendidikan komunikasi, pada penelitian ini latar belakang pendidikan komunikasi yang dimaksud adalah latar belakang pendidikan santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Santri baru memiliki latar belakang yang berbeda. Beberapa dari mereka memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar Umum, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Madrasah Ibtidaiyyah, dan Pondok Alumni. Pengetahuan mengenai latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini diketahui melalui beberapa proses diantaranya melalui data yang diterima dari panitia penerimaan santri baru yang diberikan kepada Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Adapun cara lain yang

dilakukan agar mengetahui latar belakang pendidikan santri baru adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal atau dilakukan dengan cara mengajak bicara secara langsung kepada santri baru baik dikelas maupun di luar kelas. Cara lain untuk mengetahui bagaimana latar belakang santri baru dilakukan dengan cara komunikasi nonverbal atau dengan memperhatikan perilaku mereka selama dirayon. Terdapat perbedaan perilaku bagi santri baru yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah umum dengan pondok alumni. Santri dengan latar belakang pendidikan pondok alumni lebih memahami akan beberapa nilai-nilai panca jiwa namun tidak seutuhnya dan mereka memiliki sifat merasa paling mengetahui di banding dengan santri yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah umum. Santri dengan latar belakang pendidikan sekolah umum cenderung masih membaca, melihat dan menganalisa tentang nilai-nilai panca jiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2.

Indikator kedua adalah gaya hidup komunikasi adalah perilaku yang dimiliki oleh masing-masing komunikasi. Santri baru yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki gaya hidup atau perilaku yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari sikap dan tingkah laku mereka, bahkan dari kosakata yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Untuk menentukan strategi komunikasi yang sesuai maka perlu memperhatikan situasi dan kondisi baik komunikasi maupun komunikator, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Indikator pertama adalah event dalam menyampaikan

pesan. Event adalah suatu peristiwa yang menggerakkan untuk mengkomunikasikan pesan tertentu kepada audiens (Sulaksana, 2003). Pada penelitian ini event dalam menanamkan nilai-nilai panca jiwa kepada seluruh santri khususnya santri baru adalah setiap kegiatan sehari-hari. Satu event terpenting dalam menanamkan nilai panca jiwa yaitu pada event pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy*. Event ini diadakan satu tahun sekali dan wajib untuk diikuti oleh seluruh penghuni Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Dimana penanaman nilai – nilai panca jiwa pada saat event ini langsung disampaikan langsung oleh bapak pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Indikator yang kedua adalah kondisi fisik dari komunikasi. Hal ini berpengaruh kepada efektifitasnya penyampaian pesan tentang nilai-nilai panca jiwa kepada santri baru, karena dengan kondisi fisik yang kurang mendukung santri tersebut tidak fokus dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh pengurus maupun guru selaku komunikator. Salah satu strategi bagi mereka yang kondisi fisiknya tidak mendukung saat proses penanaman nilai panca jiwa yaitu dengan tetap memberikan pesan tersebut di waktu yang berbeda pada saat kondisi fisiknya sudah memungkinkan.

Pemilihan media dalam menyampaikan sebuah pesan kepada komunikasi harus diperhatikan agar komunikasi dapat menerima pesan dengan baik dan tercapainya tujuan yang dimaksud. Terdapat tipe media komunikasi yang dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu komunikasi tatap muka, komunikasi lisan dan komunikasi tertulis (Suprihanto, 2014). Penggunaan media yang tepat maka

terjalinlah komunikasi yang efektif, faktor ini terdapat dua indikator, yaitu bentuk pesan dan bentuk media.

Indikator pertama adalah bentuk pesan yang disampaikan oleh pengurus rayon kepada santri baru. Bentuk pesan disampaikan menjadi perhatian khusus, sehingga santri baru selaku komunikan dapat memahami pesan yang telah disampaikan. Selain dengan cara pengarahan, pemberian contoh yang baik kepada santri baru pun dilakukan. Memberikan suri tauladan yang baik pun harus dilakukan disamping memberikan pengarahan kepada santri baru sehingga mereka dapat mencontoh seorang pengurusnya disaat melakukan aktivitas sehari-harinya.

Indikator kedua dari media adalah pemilihan bentuk media yang tepat untuk menanamkan nilai panca jiwa kepada santri baru, diantaranya dengan lisan, buku diktat pekan perkanalan dan video-video sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor. Pemilihan media komunikasi adalah hal yang tidak boleh terlupakan, pemilihan media apa yang digunakan, akan menentukan efektivitas pemecahan masalah komunikasi (Sentana, 2004). Sehingga seorang pengurus rayon atau guru harus memilih media yang tepat dalam menyampaikan pesan.

Faktor selanjutnya adalah tujuan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Komunikasi yang baik ialah apabila kita mengerti pesan yang disampaikan orang lain dan orang lain memahami pesan yang kita sampaikan (West, 2008). Komunikan harus memiliki strategi tertentu agar pesan dapat dipahami oleh komunikan. Indikator dari

pemahaman komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator adalah bahasa yang digunakan saat proses komunikasi. Dalam penanaman nilai panca jiwa kepada santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor digunakan bahasa yang mudah dipahami yakni menggunakan bahasa Indonesia, meskipun seluruh santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris ketika melakukan percakapan. Namun, komunikan yang menjadi sasaran utama penanaman nilai panca jiwa adalah santri baru yang belum memiliki pemahaman bahasa Arab atau Inggris yang baik, maka strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Santri baru belum sepenuhnya memahami bahasa Arab, maka bahasa Indonesia merupakan solusi dalam menyampaikan pesan tentang nilai panca jiwa kepada mereka.

Seorang komunikator memiliki peran penting demi terwujudnya komunikasi yang efektif sehingga komunikan dapat menerima pesan dengan baik dan mudah untuk dipahami. Pada faktor ini memiliki tiga indikator, yaitu persepsi, kredibilitas dan ketepatan. Indikator yang pertama adalah persepsi yaitu proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins, P, 2007). Hal ini dilakukan dengan contoh memberikan permisalan kepada santri baru yang dilakukan oleh pengurus rayon di pondok.

Indikator kedua adalah kredibilitas yakni kredibilitas (komunikator) adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal, pertama kredibilitas

adalah persepsi komunikate, jadi inheren dalam diri komunikator. Kedua kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya disebut sebagai komponen kredibilitas (Rakhmat, 2005). Berdasarkan uraian di atas, secara umum kredibel atau kredibilitas adalah berbicara tentang kepercayaan, dibenarkan dan dianggap dapat diterima. Seseorang yang dipercaya, diterima dan dianggap benar atau mampu terhadap suatu hal dapat disebut kredibel. Strategi yang diterapkan oleh Pondok Modern Kampus 2 yakni pengurus asrama atau guru menunjukkan sikap yang kredibel dalam menyampailkan pesan tentang nilai-nilai panca jiwa kepada santri baru. Untuk menambah kepercayaan santri baru saat komunikator menyampaikan pesan memerlukan strategi khusus, diantaranya dengan mengaitkan kegiatan yang ada di dalam pondok dengan nilai-nilai panca jiwa.

Indikator ketiga adalah ketepatan, yaitu ketepatan komunikasi yang menunjukan kepada kemampuan orang untuk memproduksi atau menciptakan suatu pesan dengan tepat sehingga komunikan bisa menerima pesan dengan baik. Dalam hal ini guru maupun pengurus rayon memiliki cara untuk mengetahui apakah pesan yang mereka sampaikan tentang nilai-nilai panca jiwa kepada santri baru, diantaranya dalah dengan melihat tingkat kedisiplinan santri baru.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka kesimpulan penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh pimpinan Pondok Modern

Darussalam Gontor Kampus 2, para guru, dan pengurus asrama santri baru dilakukan berbeda – berda. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang pendidikan santri baru yang berbeda-beda. Secara umum strategi komunikasi yang dilakukan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 adalah dengan melakukan beberapa hal, yakni penentuan kerangka referensi, menetapkan situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, menetapkan tujuan pesan, dan memperhatikan peranan komunikator.

Memperhatikan kerangka referensi dilakukan dengan melihat formulir latar belakang pendidikan santri baru dan menmperthatikan gaya hidup santri baru di pondok, sehingga strategi komunikasi dapat ditentukan. Menetapkan situasi dan kondisi adalah dengan melakukan pemilihan event yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada santri baru, diantaranya melalui event pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy*, Porseni, dan kumpul mingguan dengan bapak guru yang diadakan setiap hari kamis siang. Pemilihan media komunikasi yakni dengan membagikan buku diktat pekan perkenalan dan menunjukan video dokumentasi sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor dan mengaplikasikan nilai panca jiwa melalui kegiatan sehari-hari. Menentukan tujuan pesan yang akan disampaikan dilakukan dengan cara menentukan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada santri baru. Peranan sebagai komunikator dilakukan dengan mempertimbangkan persepsi, kredibilitas, dan ketepatan. Dalam praktiknya hal ini dilakukan dengan memperlihatkan keteladanan guru maupun pengurus asrama dalam

mengaplikasikan nilai-nilai panca jiwa kepada santri baru.

#### Daftar Pustaka

- Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anggito, Albi dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv.Jejak.
- Hartaty. (2019). triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Kalianda, D. (2018). Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup dalam Mengimplementasikan Program Green City di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Singingi. *Jurnal FISIP, vol.5 no.1*.
- Littlejohn, Stephen, W. (2008). *Theories of Human Communication (9th Editio)*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Marihot Manullang. (2014). *Manajemen Strategi (2nd ed.)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi : Individu hingga masa*. Jakarta: Kencana.
- Nusantara, Andi dan Setyaningsih, R. (2019). Strategi komunikasi wali kelas dalam menumbuhkan motivasi belajar santri kelas lima di PMDG sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Jurnal Sahafa, vol.1 no.2*.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, P. S. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rustan, Ahmad, Sultan dan Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sentana, A. (2004). *Yesss I'm a leader*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sulaksana. (2003). *Integreted Marketing Communication*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprihanto, J. (2014). *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- West, R. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Zain, Y. R. (2018). *Aktualisasi Panca jiwa dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.